



MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI INDONESIA, IRAN, TURKI, DAN ARAB SAUDI

Lilik Ummi Kaltsum, Mundzier Suparta, Fuad Thohari, Khaeron Sirin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.ummi@uinjkt.ac.id, mundziersuparta@yahoo.com, fuadinoulama@yahoo.com,
khaeron.sirin@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article is the result of a study that discusses the tahfidz al-Qur'an learning model that is applied in Indonesia, Iran, Turkey, and Saudi Arabia. In addition, this research also wants to formulate the characteristics of each tahfidz institution by exploring the similarities and differences of each of the tahfidz institutions in the four countries in applying the tahfidz learning model, including its strategies and methods. The results of the study concluded that methodologically, learning tahfidz Qur'an in Indonesia, Iran, Turkey, and Saudi Arabia has similarities in terms of the continuity of the scientific pathways of the al-Qur'an teachers or al-Qur'an guides to the Prophet. In addition, the learning method applied also has similarities between one institution or pesantren and institutions in these countries, where the method is applied in a strict and structured manner, namely the bi al-naẓar method or the qirā'ah method, the kitābah method, and the method. simā'i. The four countries also apply the same model in learning, namely talaqqī-mushāfahah, where students must deposit their memorization to the teacher face to face and the teacher must pay attention to the students reading. A significant difference between the countries with regard to specific materials or inserts is the level of understanding of the memorized verses. This research was conducted directly in four countries, namely Indonesia, Iran, Turkey, and Saudi Arabia with a qualitative approach and analyzed descriptively-comparatively.

Keywords: *Learning; Tahfidz Qur'an; Indonesia; Iran; Turkey; Saudi Arabia; Method; Model; Characteristics.*

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian yang mendiskusikan model pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi. Selain itu, penelitian ini juga ingin merumuskan karakteristik masing-masing lembaga tahfidz dengan cara menggali persamaan dan perbedaan masing-masing lembaga tahfidz di keempat negara tersebut dalam menerapkan model pembelajaran tahfidz, termasuk strategi dan metodenya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Secara metodologis, pembelajaran tahfidz Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi memiliki persamaan dalam hal bersambungannya jalur sanad keilmuan al-Qur'an para guru atau pembimbing al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan juga memiliki persamaan antara satu lembaga/pesantren dengan lembaga di negara-negara tersebut, di mana metode tersebut diterapkan secara ketat dan terstruktur, yaitu metode bi al-nazar atau metode qir'ah, metode kitābah, dan metode simā'i Keempat negara juga menerapkan model yang sama dalam pembelajaran yaitu talaqqī-mushāfahah, di mana murid harus menyetorkan hafalannya kepada guru secara berhadapan dan guru harus memperhatikan bacaan murid. Adapun perbedaan yang signifikan di antara negara-negara tersebut berkaitan dengan materi khusus atau sisipan adalah pada tingkat pemahaman ayat yang dihafalkan. Penelitian ini dilakukan secara langsung di empat negara, yaitu Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif-komparatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran; Tahfidz Qur'an; Indonesia; Iran; Turki; Arab Saudi; Metode; Model; Karakteristik.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga atau sekolah tahfidz al-Qur'an di dunia Islam sampai saat ini kian marak. Jika dulu sekolah ini cenderung eksklusif dan khusus bagi mereka yang memang betul-betul ingin menghafal al-Qur'an, namun kini menghafal al-Qur'an lebih inklusif dan terbuka bagi masyarakat umum. Bahkan, banyak sekolah-sekolah Islam yang mulai memasukkan materi hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an atau Juz 30 al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum pendidikan sekolah, bahkan menjadikan

kurikulum tersebut sebagai ciri dan daya tarik sekolah kepada masyarakat.

Bahkan saat ini, banyak negara-negara Muslim yang telah menghasilkan banyak generasi penghafal al-Qur'an (hafidz) dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini bisa dilihat di negara-negara semisal Iran, Turki, Maroko, Mesir, Arab Saudi, dan juga Indonesia yang secara aktif berkiprah pada ajang internasional, baik eksebis atau perlombaan (musabaqah) tahfidz al-Qur'an. Bahkan banyak lembaga atau pesantren yang secara khusus membuka program penghafalan al-Qur'an 30 juz yang tidak hanya bereputasi nasional, tetapi juga bereputasi internasional.

Pada praktiknya, masing-masing lembaga tahfidz memiliki dan menerapkan model pembelajaran tahfidz yang beragam. Mereka pun menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bisa dibilang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini bisa jadi karena kemampuan dan target hafalan yang diinginkan oleh masing-masing lembaga berbeda-beda dan juga didasarkan oleh kemampuan sarana dan prasarana yang dimilikinya.

Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian tentang model pembelajaran tahfidz al-Qur'an di berbagai negara guna mencari keunggulan dan karakteristik dari masing-masing model pembelajaran yang diterapkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.¹ Penelitian deskriptif ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi, serta untuk mengetahui kelebihan atau keunggulan dari masing-masing negara dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz Qur'an.

Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.² Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Afabeta, 2014), h. 2.

² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 54.

membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an antara Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi.

Untuk menganalisis data penelitian kualitatif, maka hal itu dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.³ Miles dan Hubberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, maka langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, yakni proses reduksi data seperti mengurangi beberapa data yang tidak relevan dengan kebutuhan peneliti ketika melakukan wawancara dan dokumentasi, setelah data direduksi sehingga menjadi relevan terhadap penelitian baru data disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, paparan data, dan penarikan kesimpulan sementara atau sintesis. Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui model pembelajaran tahfidz al-Qur'an di empat negara, yaitu Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi.

C. PEMBAHASAN

1. Mata Rantai Pembelajaran Al-Qur'an

Secara istilah, sanad adalah mata rantai suatu berita hingga sampai pada yang mengucapkannya. Jadi sanad suatu berita adalah mata rantai yang menghubungkan kita dengan sumber pertama berita tersebut. Jika berita tersebut adalah hadis, maka sanad adalah mata rantai penghubung hingga sampai ke Rasulullah saw.

Istilah sanad dalam pembelajaran al-Qur'an adalah rentetan nama guru, sehingga akan terlihat jalur keilmuan seseorang. Pengetahuan tentang sanad al-Qur'an ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. pada generasi awal. Contoh, tokoh tabi'in (Mekkah), Mujahid bin Jabbar telah belajar al-Qur'an kepada tokoh sahabat, yaitu 'Abdullah ibn Abbas yang telah berguru kepada

³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 245.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 246.

Rasulullah saw. Dengan mengetahui guru, seseorang dapat diketahui pula hasil pembacaannya atas ayat-ayat al-Qur'an.

Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh pertama penerima wahyu al-Qur'an telah mengajarkan adanya guru dan murid dalam pembelajaran al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat salah satu riwayat bahwa Nabi Muhammad tiap malam pada bulan Ramadhan membaca al-Qur'an disimak atau ditashih oleh malaikat Jibril sebagai utusan langsung Allah. Teladan metodologis ini kemudian dilanjutkan oleh generasi sahabat yang berguru kepada Nabi Muhammad, generasi tabiin berguru kepada para sahabat. Demikian juga seterusnya sampai pada masa sekarang termasuk yang telah dilakukan oleh KH. M. Munawwir Krapyak.

M. Syatibi mengungkapkan bahwa para sanad⁵ hufadz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumber saat belajar di Makkah, seperti KH. M. Munawwir termasuk mempunyai sumber sanad yang sama sebagaimana M. Sa'id bin Isma'il (Sampang Madura), Munawwar (Sidayu Gresik), M. Mahfudz al-Tarmasi (Pacitan), dan M. Dahlan Khalil (Rejoso Jombang). Kelima jaringan ulama tahfidz ini mungkin hanya merupakan beberapa sanad yang ditemukan dalam penelitian ini, karena masih banyak ulama-ulama lain yang belajar di Timur Tengah dan dimungkinkan hafal al-Qur'an. Urutan sanad mereka bersumber dari Rasulullah saw. mempunyai perbedaan, khusus M. Munawwir pada urutan ke-31. Sanad kelima ulama tersebut bertemu pada Syekh Nashir al-Dīn al-Ṭablawī dari Syekh Abū Yaḥyā Zakariyya al-Anṣārī, hanya saja urutan jalurnya berbeda.⁶ Selain berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz, M. Munawwir juga berhasil menghafal al-Qur'an dengan *qirā'at sab'ah*. Kesuksesan ini sekaligus menjadikannya tercatat sebagai ulama pertama Jawa yang berhasil menguasai *qirā'at sab'ah*.⁷

Secara umum, pembelajaran tahfidz Qur'an di beberapa pesantren di

⁵ Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi saw. sampai guru tahfidz yang ada. Tidak semua hafidz mempunyai sanad yang tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan tahfidz kepadanya, apakah ia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak.

⁶ M. Syatibi AH, "Pendahuluan (Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizul Qur'an di Indonesia)" dalam Muhammad Shohib dan M. Bunyamin (ed), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), h. 9-10.

⁷ Deny Hudaeny Ahmad Arifin, *KH. M. Munawwir Krapyak (1870-1941)*, h. 23.

Indonesia tidak banyak perbedaannya dari aspek metodologi. Hal ini mengingat jalur sanad guru al-Qur'an di berbagai pesantren tahfidz di Indonesia ternyata bersambung pada guru yang sama, yaitu KH. M. Munawwir Krapyak. Artinya, metode pembelajaran al-Qur'an, baik dari aspek tahfidz maupun tahsinnya, di pesantren-pesantren tahfidz di Indonesia memiliki banyak persamaan. Sekiranya terdapat perbedaan, hal itu biasanya berkaitan dengan aspek keterampilan atau kekhasan dari masing-masing pesantren tahfidz yang ada di Indonesia.

Sementara di Iran, tim peneliti tidak mendapatkan rentetan sanad pembelajaran al-Qur'an, karena: a) Fokus pembelajaran adalah tahfidz al-Qur'an dengan hasil terbaik; dan b) Peserta didik tidak diberikan rentetan nama guru-gurunya untuk menghilangkan rasa kesombongan dengan membanggakan nama-nama gurunya. Namun demikian, dari penelusuran tim peneliti, para guru tahfidz di Iran memiliki sistem yang kuat dalam pembelajaran al-Qur'an. Tentunya hal ini juga didukung dengan jaringan keilmuan yang kuat dari aspek riwayat guru-guru mereka di sana.

Proses penghafalan al-Qur'an disertai pemahaman makna. Bila santri belum mampu memahami makna detailnya, ia diwajibkan memahami makna globalnya. Kewajiban memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan masuk dalam metode tahfidz yang dirumuskan di lembaga tahfidz al-Qur'an di Iran.

Hasil observasi ke lembaga-lembaga tahfidz al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki dan Saudi Arabia menyimpulkan bahwa secara teoritis metodologis lembaga tahfidz Iran secara jelas mencantumkan pemahaman makna dalam tahapan proses menghafalkan al-Qur'an. Kewajiban pemahaman makna inilah yang tidak ditemukan tahfidz al-Qur'an di Indonesia.

Pada dasarnya metode dan teknis menghafalkan al-Qur'an di Iran sangat bagus. Bila ditemukan hafidz lulusan lembaga tahfidz al-Qur'an dari Iran ternyata kurang bagus kualitasnya kelancaran ataupun tidak memahami makna ayatnya, maka kesalahan bukan pada metodenya tapi pada kondisi individualnya.

Hal penting yang sulit didapatkan ketika observasi adalah adanya sanad. Inilah kekurangan utama dari metode tahfidz al-Qur'an di Iran. Dengan demikian, tidak diketahui penelitian guru-guru dari lembaga tersebut. Ini berbeda dengan negara Turki dan Saudi Arabia yang tetap menjaga sanad al-Qur'an atau rentetan guru-guru al-Qur'an.

Di sisi lain, sebagai sumber pembelajaran al-Qur'an di masa awal Islam, Arab Saudi tentunya memiliki banyak guru tahfidz yang tak diragukan lagi keilmuannya dan keilmiahannya dari aspek bersambungunya guru-guru al-Qur'an. Meski pembelajaran al-Qur'an di sana lebih banyak berupa *ḥalaqah-ḥalaqah* kecil yang berada di masjid-masjid dan rumah-rumah guru, tetapi keilmuan di bidang al-Qur'an tak diragukan lagi. Artinya, para santri yang belajar tahfidz al-Qur'an 30 juz di Arab Saudi akan diajarkan pula jalur periwayatan al-Qur'an atau sanadnya bisa bersambung ke Rasulullah saw., sehingga keilmuan yang mereka kuasai berdasarkan asas yang benar, juga agar tidak terputus tali silsilah yang penuh keberkahan dari Nabi Muhammad saw.

Bahkan, beberapa *ḥalaqah* saat ini telah menyediakan fasilitas setoran hafalan Al Quran dan Matan Ilmiah langsung kepada para Masyayikh Masjid Nabawi Madinah. Dari program tersebut, seluruh peserta akan mendapatkan ijazah sertifikat al-Qur'an dan Sertifikat + Sanad Kitab Matan Ilmiah yang ditandatangani oleh al-Syaikh 'Abd al-Muḥsin al-Qāsim (Imam dan Khatib Masjid Nabawi).

Sanad al-Qur'an tertinggi di dunia saat ini adalah sanad ke 28, yaitu Syaikh Bakrī al-Ṭarabishī di Syria. Sementara di Indonesia, KH. M. Munawwir disebut sebagai pemegang sanad ke-31 hanya dengan menyertorkan hafalannya dalam waktu sekitar satu bulan.

2. Model Pembelajaran Tahfidz

Secara metodologis, pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi secara umum memiliki persamaan. Hal ini bisa dilihat dari dua hal, yaitu pertama, aspek kedisiplinan, yaitu ketatnya menghafal al-Qur'an dan ketatnya menyetor hafalan. Artinya, masing-masing Lembaga atau pesantren di keempat negara menerapkan prinsip "zero tolerant", yaitu tidak ada toleransi bagi santri untuk salah dalam menghafal al-Qur'an, bahkan kesalahan sekecil apa pun dalam mengucapkan lafal dan huruf dalam ayat al-Qur'an tidak bisa dibenarkan. Mereka yang lupa atau tersendat-sendat dalam melafalkan kata demi kata atau huruf demi huruf dalam ayat al-Qur'an, maka dia dianggap tidak hafal (tidak lulus hafalannya) dan wajib mengulangi hafalannya.

Untuk kasus Indonesia, Secara garis besar ada dua jenis setoran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak, yaitu: *pertama*, *bi al-naẓar* (melihat),

yaitu santri membaca al-Qur'an di depan gurunya dengan membuka atau melihat mushaf al-Qur'an. Dalam hal ini, guru/kyai harus bertemu dan dapat melihat gerak bibir santrinya sehingga dengan cepat membenarkan bila terdengar kesalahan. *Kedua, bi al-ghaib* (tanpa melihat), yaitu santri membaca al-Qur'an di depan gurunya dengan cara hafalan, tanpa melihat atau membuka mushaf al-Qur'an. Guru/Kyai menyimak dan mengoreksi bacaannya, baik segi kelancaran atau pun tajwidnya.⁸ Kedua jenis ini disyaratkan oleh KH. M. Munawwir untuk *talaqqi-mushāfahah*. *Talaqqi* berarti pertemuan guru dan murid dalam satu majelis. Sedangkan *mushāfahah* artinya guru dapat mengamati cara gerak lisan murid, demikian murid juga dapat dilihat lisan guru. Semua santri pada saat itu secara langsung mengaji al-Qur'an di depan KH. M. Munawwir baik yang kelompok *bi al-nazar* ataupun yang *bi al-ghaib*.

Selain dua jenis setoran tahfidz tersebut, sebenarnya masih ada satu tahapan lagi, yaitu tahapan yang paling tinggi, *qirā'ah sab'ah*. Namun tahapan ini hanya diberikan kepada santri yang memang memiliki kelebihan khusus. Dalam hal ini, santri diharuskan menyetorkan bacaan imam tujuh secara hafalan atau tanpa melihat di hadapan sang kyai. Salah satu santri KH. M. Munawwir yang berhasil menguasai *qirā'ah sab'ah* adalah KH. Arwani. Saat muda, KH. Arwani merupakan salah satu murid kesayangan KH. M. Munawwir yang mampu menghafal 30 juz sekaligus menguasai ilmu *qirā'ah sab'ah*.

Dengan demikian, sebenarnya ada tiga tahapan setoran tahfidz yang diterapkan di Pesantren Krapyak, hanya saja tahapan terakhir bersifat khusus. Dalam hal ini, ketiga tahapan tersebut bersifat hierarkis atau bertingkat. Tahap *qirā'ah sab'ah* hanya bisa ditempuh jika santri telah lulus tahap *bi*

⁸ Kedua metode tersebut ternyata berbeda dengan apa yang dilakukan KH M. Munawwir saat muda dulu, yaitu saat belajar al-Qur'an di Makkah. Untuk menjaga hafalannya sewaktu di Makkah, KH. M. Munawwir memiliki metode tersendiri, yaitu dengan cara: 1) Pada tiga tahun pertama, ia mengkhataamkan sekali Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam; 2) Tiga tahun selanjutnya, ia mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu tiga hari tiga malam; 3) Tiga tahun terakhir, ia hanya butuh waktu sehari semalam untuk mengkhataamkan al-Qur'an. Mengingat kemampuan santri yang berbeda-beda, *riyāḍah* (latihan diri) yang telah dilakukan oleh KH. M. Munawwir muda ini tidak serta merta diterapkan di Pondok Pesantren Krapyak. Lihat Kementerian Agama RI, *Para Penjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011), Cet. Pertama, h. 24.

al-ghaib, sedangkan tahap *bi al-ghaib* hanya bisa ditempuh oleh santri jika ia telah lulus tahap *bi al-nazar*.

Agar hafalan para santri tidak hilang, maka ada 2 cara yang diajarkan Pesantren Krapyak kepada santrinya dalam menyetorkan hafalan, yaitu: 1. Menambah hafalan. Santri diwajibkan setiap hari menambah hafalannya minimal 1 halaman⁹ dengan lancar dan benar tajwidnya; 2. Mengulang hafalan. Santri tidak hanya menyetorkan hafalan-hafalan baru, tetapi juga mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkan. Minimal 10 halaman atau setengah juz yang harus disetorkan. Bila setoran lancar, diizinkan melanjutkan. Bila tidak lancar, maka santri tidak diizinkan melanjutkan dan harus setor ulang pada pertemuan berikutnya.

Adapun waktu setoran adalah ba'da subuh dan ba'da maghrib. Dua waktu ini dipilih karena 2 waktu inilah waktu lebih utama untuk zikir dibanding waktu-waktu yang lain. Sedangkan zikir yang terbaik adalah membaca al-Qur'an. Pilihan waktu ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kebiasaan santri untuk selalu meningkatkan diri dalam kedekatan kepada Allah. Dalam hal ini melalui membaca al-Qur'an secara istikamah. Sedangkan pilihan 2 cara setoran, yaitu menambah hafalan dan mengulangnya merupakan upaya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada santri yang telah diberi kemudahan oleh Allah untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara di Iran, secara keseluruhan metode tahfidz al-Qur'an yang diterapkan hampir sama, karena target utama yang dikejar sama yaitu menghafal al-Qur'an sekaligus memahami kandungannya. Para ulama di Iran tidak merekomendasikan menghafal al-Qur'an hanya secara tekstual. Akan tetapi, harus memahami isi dari semua ayat yang telah dihafal. Dalam sub bab ini akan diuraikan tahapan metodologis dalam menghafal al-Qur'an di Iran. Menurut Hujjatul Islam dan Muslim Prof. Ḥakimī.

Menurut Prof. al-Ḥakimī, pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Iran melalui *tartibi* (tartib mushaf) yang didahulukan ayat-ayat mudah baru kemudian dilanjutkan ayat-ayat sulit. Oleh karenanya pembelajarannya dimulai juz 30, surat al-Nās baru kemudian al-Naba', setelah juz 30 selesai langsung ke juz satu, kedua dan seterusnya. Menurutnya terdapat lima tahapan dalam proses

⁹ Maksudnya 1 halaman al-Qur'an pojok. Ada beragam model percetakan al-Qur'an, salah satunya adalah al-Qur'an yang setiap pojoknya *ra's al-ayat* (pangkal ayat). Mushaf al-Qur'an inilah yang banyak dipakai para hafidz-hafidzah.

pembelajaran al-Qur'an atau tahfidz al-Qur'an.

Pertama, siswa diarahkan untuk membaca teks yang akan dihafalkan, contoh "..... عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاءِ الْعَظِيمِ", sedikit ayat dulu dibaca berulang kali dengan tujuan siswa bisa membaca gaya bahasa lafadz yang dihafalkan, jadi tidak tiba-tiba dihafalkan tetapi dibaca berulang-ulang terlebih dahulu.

Tahapan *kedua* adalah *al-istimā'*, mendengarkan semua siswa yang akan menghafalkan setelah membaca sendiri surat yang telah ditentukan, kemudian siswa mendengarkan salah satu Syekh yang terbaik di lembaga ini. Menurut al-Ustadz Shiddiq al-Minsawi (Iran), setiap siswa mendengarkan suara Syekh kira-kira setengah atau satu halaman secara berulang kali, sehingga masing-masing siswa itu tahu cara membaca dengan bagus dan masuk dalam memorinya. Apa yang didengarkan dari Syekh Shiddiq al-Minsawi tadi adalah satu halaman atau satu surat "عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاءِ الْعَظِيمِ" itu didengarkan berulang kali sehingga masuk ke dalam memori.

Kemudian langka *ketiga* adalah pemahaman. *Al-nadrah mafhim al-āyāt*, yaitu memikirkan atau memahami isi ayat yang akan dihafal. Tahapan yang ketiga ini sangat penting karena seorang hafidz harus memahami kandungan ayat yang akan dihafalkan sehingga dia memahami apa saja yang diperintahkan dan dilarang Allah swt.

Tahapan yang *keempat* adalah *al-tikrār*, yaitu mengulang-ulang ayat yang telah dihafal. Jadi ayat-ayat yang telah dilalui dalam tahapan pertama, kedua dan ketiga harus diulang-ulang supaya tidak hilang. Dengan mengulang-ulang proses ini otomatis seorang hafidz dapat *mentadabbur* maknanya, Syekh al-Ḥakīmī sangat menyayangkan hanya hafal ayat-ayat saja tetapi sama sekali tidak tahu isinya, padahal banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan "أفلا يتدبرون القرآن....".

Ketika mengulang-ulang ayat ini tidak hanya mengulang teksnya tetapi juga menghafalkan nomor halamannya, jadi yang diulang-ulang adalah ayatnya, nomor ayat, pemahaman isi, ayat demi ayat, juz demi juz, diulang-ulang sekuatnya atau sebanyak mungkin. Menurutny, menghafal al-Qur'an itu dikatakan *maqbul* jika seseorang itu dapat memahami maknanya atau isinya. Beliau menggunakan dalil dari QS. al-Tawbah [9] ayat 67; نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ, ketika seseorang melupakan Allah, maka Allah pun akan melupakannya.

Jadi tahapan satu, dua, dan tiga, yaitu tahapan membaca, mendengarkan dan memahami itu adalah modal awal untuk mencapai tahapan

keempat, yaitu mengulang-ulang. Pengulangan ayat ini sudah dikatakan komplis dengan pemahaman ayatnya.

Syekh al-Ḥakīmī mengusulkan, seharusnya para hafidz itu mengetahui kandungan-kandungan makna ayat al-Qur'an yang dihafal. Kalaupun tidak bisa secara rinci, para hafidz-hafidzah tersebut mengetahui makna secara globalnya, mengetahui apa perintah dan apa larangan, contoh seperti ayat tentang hukum/fiqh. Menurut beliau adalah wajib bagi hafidz mengulang-ulang terus ayat yang telah dihafal, jika tidak diulang-ulang akan dikhawatirkan hilang hafalannya.

Menurutnya, ketika ditanya tentang pembelajaran *qirā'ah sab'ah – arba'at 'asharah*, beliau mengatakan di Iran yang belajar *qirā'at* sangat sedikit, tetapi yang menghafal al-Qur'an dan makna-maknanya sangat banyak. Proses mengulangnya harus sampai tidak melihat mushaf, padahal awalnya mungkin satu-dua kali melihat, akan tetapi ketika dipastikan sudah beberapa kali maka mushafnya dilepas. Jadi tingkat *tikrār*-nya sampai tidak memegang mushaf. Pengulang-ulangan hafalan ini sangat tergantung tingkat kesulitan ayat atau kemampuan hafidz. Masing-masing hafidz berbeda berapa kali ia mengulang, bisa jadi sampai 7 kali atau lebih, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun tahapan yang *kelima* adalah *al-itqān*, yaitu meyakinkan atau penguatan hafalannya sampai pada keseluruhannya atau *atqan*. Seorang mukmin yang mengamalkan sesuatu harus yakin.

Itulah 5 tahapan yang diberikan Syekh al-Ḥakīmī yang diterapkan di lembaga tahfidz di Iran. Menurutnya, mengulang hafalan adalah hal yang penting dalam proses menghafal al-Qur'an ada 4 tahapan: *Pertama*, mengulang semua juz yang sudah dihafal, semisal sudah menghafal 4 juz maka setiap hari 4 juz itu sudah terbaca, kemudian dianggap baik di luar kepala, *fi zahr al-qalbi*, menancap dalam hati, maka kemudian ditambah dengan juz yang baru yang akan dihafalkan. *Kedua*, mengulang hafalan yang baru sebanyak mungkin sampai kuat. *Ketiga*, mengulang surat per-surat. *Keempat*, mengulang ayat atau juz yang baru diulang-ulang sampai di luar kepala.

Syekh al-Ḥakīmī melanjutkan, bila seorang hafidz baik usia anak-anak atau dewasa jika sama sekali tidak mengetahui maknanya kurang bernilai, atau kurang memberikan pengaruh baik terhadap dirinya. Maka beliau menggunakan dalil QS. al-Naḥl ayat 44; “باليينات والزبور” ini adalah dinisbahkan kepada Rasul, ketika rasul menjelaskan maknanya kepada para

sahabat, maka kita sekarang sebagai guru mampu menjelaskan maknanya kepada murid yaitu ayat-ayat akan dihafal, meskipun secara global. Beliau memberi contoh “فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ” paling tidak murid mengetahui secara global maknanya bahwa perbuatan baik-jelek, masing-masing akan dibalas oleh Allah. Makna global jangan sampai kita tidak memberikan pemahaman kepada anak-anak. Sedangkan untuk usia dewasa ditekankan memahami secara luas lagi.

Ada beragam model hafidz. Ada yang menghafal lafadznya, tetapi tidak tahu maknanya, ada pula yang paham maknanya. tetapi tidak hafal lafadznya secara bagus. Menurut Syekh al-Ḥakīmī, yang hafidz hamil al-Qur'an secara hakiki adalah hafal secara teksnya, memahami maknanya, dan bisa mengamalkannya. Ia mengutip “أَفْتَوْنَاهُ بَعْضَ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ”.

Di samping itu, muncul pula beberapa teknis utama yaitu hafal 30 juz beserta maknanya. Salah satu pencetus teknis metodologis tahfidz al-Qur'an adalah Sayyid Muḥammad Mahdī Ṭabāṭabā'ī, pimpinan utama Jami'at al-Qur'an wa Ahl al-Bait. Setelah beberapa tahun mengumpulkan beberapa metode dan teknis-teknis menghafal al-Qur'an di berbagai negara, ia mampu melahirkan teknik baru berupa isyarat atau bahasa tubuh.

Teknik isyarat adalah sebuah metode menghafal al-Qur'an lafadz dan maknanya dengan teknis bahasa tubuh. Sayyid Mahdī telah berhasil merumuskan beberapa gerakan anggota tubuh untuk melambangkan beberapa kosa kata dalam al-Qur'an, sehingga murid hanya dengan melihat gerakan tangan gurunya, ia mampu mengucapkan teks ayat yang dimaksud secara sempurna.

Menurut Sayyid Mahdī, metode isyarat ini sangat mempermudah murid menghafalkan materi bukan hanya ayat al-Qur'an dan kaidah tajwidnya tetapi juga hadis ataupun lainnya. Sayyid Mahdī juga memanfaatkan alat tulis kertas dan pensil. Kedua alat ini ia gunakan sebagai media pembelajaran tahfidz al-Qur'an. guru dapat menuliskan 1 ayat dalam sebuah kertas kecil untuk dipertunjukkan dan dibacakan dan dijelaskan maknanya kepada murid. Kemudian murid bisa menirukan guru menulis, membaca dan memahami maknanya.

Tidak hanya itu, Sayyid Mahdī dengan kreativitas yang luar biasa berhasil menggunakan alat tulis kertas dan pensil ini untuk membangun imajinasi murid. Seorang guru dapat menuliskan satu ayat apa saja yang akan dihafalkan oleh murid di atas kertas, murid mengamati gerakan jari-jari

tangan guru. Setelah tulisan di atas kertas sempurna, guru membacakannya berulang-ulang, sampai pada akhirnya, murid yang mayoritas anak-anak, dapat melafalkan ataupun menebak bunyi ayat yang sedang ditulis oleh guru hanya dengan memperhatikan gerakan jari-jari tangan.

Metode Jami'at al-Qur'an tidak hanya dimiliki oleh Iran bahkan beribu-ribu lembaga yang ada di Iran juga menggunakannya. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya dipakai oleh orang-orang dewasa atau anak-anak kecil akan tetapi untuk semua usia, semua lembaga pendidikan dapat menerapkan metode ini.

Metode ini sangat baik karena dapat menarik mereka untuk semangat menghafal, memahami al-Qur'an. Karena cara-cara yang lain kadang-kadang bisa membuat orang itu lelah atau bahkan menjadi tidak suka dan sebagainya. Maka metode ini merupakan metode yang baik yang bisa menarik simpati masyarakat kepada al-Qur'an. Dan ini juga bisa kita merealisasikan atau membumikan metode tersebut dengan menjadikan salah satu metode terbaik untuk pemahaman dan penghafalan al-Qur'an. Demikian penjelasan ketua Jami'at al-Qur'an.

Metode pengajaran ayat Quran dengan menggunakan isyarat yang diciptakan oleh Sayyid Mahdi Ṭabāṭabā'ī memang luar biasa. Anak beliau yang pertama pada usia 5 tahun di bawah bimbingan beliau sendiri, sudah hafal seluruh juz al-Qur'an beserta pemahaman arti atau maknanya, bahkan mampu menghafal topik-topiknya. Misalnya saja, ketika ditanyakan kepada si anak untuk menyebutkan ayat-ayat apa saja yang berkaitan dengan topik tertentu, maka si anak akan menjawab dengan menyebutkan ayat-ayat yang dimaksud dengan benar. Selain itu, si anak juga mampu bercakap-cakap dengan bahasa al-Qur'an. Misalnya saja, ketika ditanya tentang makanan yang disukai, maka si anak menjawab "Kulū min-mā fi al-arḍi ḥalālān ṭayyibā" (QS. al-Baqarah:168).

Anak kedua juga memiliki kemampuan sama, tapi sedikit lebih lambat, mungkin usia 6 atau 7 tahun. Keberhasilan anak-anak Sayyid Ṭabāṭabā'ī itu benar-benar menjadi fenomena baru saat itu, sehingga anak pertamanya diberi gelar Doktor Honoris Causa di bidang Ulumul Qur'an oleh sebuah universitas di Inggris. Sejak saat itu, gerakan menghafal al-Qur'an untuk anak-anak kecil di Iran benar-benar berkembang pesat dan menjadi bagian dari kebijakan dan kurikulum Pendidikan di Iran.

Dalam hal ini, setiap anak penghafal al-Qur'an dihadahi pergi haji

bersama orang tuanya oleh negara. Setiap tahunnya, ratusan anak kecil di bawah usia 10 tahun berhasil menghafal al-Qur'an. Kebijakan ini bertujuan salah satunya adalah untuk menepis isu-isu dari musuh-musuh Islam yang ingin memecah-belah umat muslim, yang menyatakan bahwa Qur'annya orang Iran itu beda/ lain daripada yang lain).

Metode seperti itu merangsang kecerdasan anak karena secara bersamaan anak akan melihat gambar, mendengar suara, melakukan gerakan-gerakan yang selaras dengan ucapan verbal, dll. Sebaliknya, menghafal secara membabi-butu, malah akan membuntukan otak anak. Selain itu, anak-anak yang menghafal al-Qur'an dengan melalui proses isyarat ini (jadi mulai sejak balita sudah masuk ke sekolah itu) lebih berhasil dibandingkan anak-anak yang masuk ke sana ketika usia sekolah. Sejatinnya, menghafal al-Qur'an disertai pemahaman atas artinya lebih bagus dan awet ketimbang sekadar menghafal dengan lisan.

Hal lain yang menarik dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Iran adalah metode evaluasi. Semua lembaga tahfidz di Iran yang menjadi obyek penelitian ini memberlakukan tes atau ujian sebagai alat evaluasi keberhasilan. Adapun model ataupun tahapan evaluasinya secara umum adalah sebagai berikut:

Pertama, ujian kenaikan juz. Setiap siswa yang telah menyelesaikan setoran hafalan ke guru pendampingnya harus mendaftarkan diri untuk diuji. Bila lulus, dia diizinkan untuk menghafalkan juz berikutnya. Kedua, ujian merumuskan potongan ayat. Dalam hal ini, guru membacakan setengah atau satu ayat kemudian murid meneruskannya sampai sempurna beberapa halaman. Ketiga, ujian menyebutkan nomor ayat dan nomor surat. Maksudnya guru menyebutkan nomor ayat, murid menyebutkan ayatnya. Demikian juga sebaliknya.

Adapun komponen penilaiannya meliputi: Penerapan kaidah tajwid dalam bacaan; Kelancaran hafalan; dan pemahaman makna.

Sebagai motivator kepada para santri. Setiap yang dinyatakan lulus harus mengadakan tasyakuran berupa membawa kue –semampunya– untuk dibagi-bagikan ke teman sekelasnya juga guru pembimbingnya. Ujian ini berlaku sampai mencakup 30 juz.

Adapun di lembaga tahfidz virtual, metode evaluasi yang diterapkan juga terbilang unik, meski secara materi atau isi tentu sama dengan metode yang diterapkan oleh Lembaga-lembaga lain di Iran. Dalam hal ini, cara

evaluasi yang diterapkan adalah melalui telepon. Bentuk pertanyaan hampir sama dengan yang dijelaskan sebelumnya yaitu meneruskan potongan-potongan ayat termasuk nama surat dan nomornya. Letak perbedaannya hanya medianya yaitu dengan telepon.

Sementara di lembaga Jami'at Al-Qur'an wa Ahl al-Bait, metode evaluasinya sedikit berbeda atau terdapat tambahan dan variasi. Hal ini terkait dengan materi dan metode pembelajarannya yang diterapkannya. Karena lembaga ini menggunakan alat bantu berupa gerakan tangan atau bahasa tubuh, maka ujiannya antara lain berbentuk guru menggerakkan tangannya, murid mengamatinya kemudian membacakan ayat dan maknanya sesuai dengan yang dimaksud dari gerakan tersebut. Demikian sebaliknya, guru membacakan ayat, murid menjelaskan maknanya dengan lisan dibarengi dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat.

Berbeda dengan Indonesia dan Iran, Turki memiliki lembaga tahfidz bereputasi internasional yang diklaim memiliki metode pembelajaran tahfidz tertua di dunia. Sebagian mengatakan usia metode ini hampir sekitar 600 tahun. Metode menghafal Sulaimaniyah ini sangat berbeda dengan metode menghafal al-Qur'an di beberapa pesantren di Indonesia.

Mushaf yang biasa dipakai dan menjadi pegangan para murid di Ma'had Sulaimaniyah untuk menghafal al-Qur'an adalah al-Qur'an Pojok atau Mushaf Bahriah. Mushaf ini untuk pertama kalinya diterbitkan penerbit Bahriyah di Istanbul, Turki. Karena itu, mushaf pojok ini juga dikenal dengan nama Qur'an Bahriyah. Di Indonesia, penerbit pertama yang menerbitkannya adalah Menara Kudus dengan mengopi dari penerbit di Turki.¹⁰ Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur, yaitu: *Pertama*, setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat. *Kedua*, setiap halaman terdiri 15 baris. *Ketiga*, setiap juz terdiri 20 halaman.

Dengan adanya sistem dan *layout* yang teratur semacam ini, para murid yang akan menghafalkan al-Qur'an akan mudah untuk mengingat urutan letak/posisi ayat al-Qur'an per halaman, dan pergantian setiap halaman.¹¹

Metode Turki Utsmani disebut juga dengan menghafal al-Qur'an modelurut mundur. Cara Menghafal al-Qur'an semacam ini tidak lazim menurut tata cara menghafal al-Qur'an di negara-negara Islam yang lain. Metode

¹⁰ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal...*, 61.

¹¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis...*, 39.

tahfidz Utsmani ini berbeda dengan metode-metode tahfidz lainnya. Jika metode lainnya menghafalkan al-Qur'an dari halaman pertama dari setiap juz, dari juz pertama sampai juz ke-30, metode Utsmani di Turki menghafal mundur dari halaman terakhir (halaman ke-20 dari setiap juznya: mulai juz ke-1, sampai juz ke-29 dan juz ke-30).

Tahapan menghafal al-Qur'an dengan metode Utsmani di Ma'had Sulaimaniyah, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, murid menghafal surat Yasin. Pilihan surat Yasin yang dihafal pertama kali, semata-mata mencari dan mendapatkan keberkahan dari surat Yasin, yang keistimewannya banyak disebut dalam hadis Nabi saw. dan ditulis ulama dalam karya-karya mereka, antara lain; Allah swt. akan memudahkan untuk memenuhi hajatnya (menghafal al-Qur'an).¹² *Kedua*, menghafal juz ke-30 yang berisi surat-surat pendek. *Ketiga*, menghafal juz ke-1 sampai juz ke-29 dengan cara menghafal urut mundur.

Deskripsi menghafal al-Qur'an dengan cara urut mundur di Ma'had Sulaimaniyah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada hari pertama dari bulan ke-1, setiap murid di Turki menghafalkan dan menyetorkan hafalan halaman terakhir (halaman ke-20) Juz pertama (QS. al-Baqarah [2]: 135-141). Kemudian di hari berikutnya menghafalkan halaman terakhir juz ke-2. Demikian seterusnya, sampai pada hari ke-30, setiap murid di Ma'had Sulaimaniyah Turki menghafal dan menyetorkan hafalan terakhir dari Juz ke-30. Apabila target hafalan murid sehari 1 lembar terpenuhi, di bulan pertama, setiap murid telah menghafal halaman terakhir dari keseluruhan 30 Juz dalam al-Qur'an.

Pada hari pertama, dari bulan ke-2, setiap murid di Ma'had Sulaimaniyah Turki menghafalkan halaman sebelum terakhir (halaman ke-19) dari juz ke-1. Halaman ke-19 dari juz ke-1 ini disetorkan kepada guru pengajar bersama dengan hafalan halaman terakhir (halaman ke-20). dari juz ke-1. Kemudian hari ke-2 berikutnya menghafalkan halaman sebelum terakhir (halaman ke-19) dari juz ke-2. Demikian seterusnya, sampai pada hari ke-30, setiap murid di Turki telah hafal halaman ke-20 dan halaman ke-19 dari keseluruhan 30 juz al-Qur'an.

Cara menghafal urut mundur semacam ini dilanjutkan hari-hari pada

¹² Ibrāhīm 'Alī al-Sayyid 'Alī 'Isā, *Fadza al-Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Dār al-Salam, 2010), h. 292-300. Lihat juga: <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/keistimewaan-surat-yasin>

bulan-bulan berikutnya sampai semua murid bisa menghafalkan 30 juz al-Qur'an. Dengan metode Utsmani ini, santri-santri di Ma'had Sulaimaniyah Turki rata-rata menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an dalam waktu 30 bulan atau 2,5 tahun. Paling cepat bisa menghafal 30 juz dalam kisaran waktu, 8-10 bulan dan paling lambat biasanya mereka menyelesaikan 30 Juz Al-Qur'an dalam waktu 3 tahun. Setelah murid-murid mengkhataamkan hafalan al-Qur'an 30 Juz, mereka masuk kelas *Tafaqquh fi al-Din*, mengkaji ilmu-ilmu alat Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah) ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan sebagainya, selain belajar ilmu *qirā'at 'asyarah* di mana ilmu ini dianggap mulai langka, termasuk di Indonesia.

Salah satu kelebihan dengan model hafalan di Ma'had Sulaimaniyah ini adalah murid mendapatkan hafalan al-Qur'an yang kuat, mengetahui letak ayat al-Qur'an dan halamannya. Hanya saja, apabila murid penghafal al-Qur'an tidak sabar untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz, ia hanya hafal beberapa potong juz dari al-Qur'an yang tidak berkaitan antara satu dengan yang lain. Model ini sulit direalisasikan secara parsial (hafal sebagian) tetapi mudah jika dihafalkan secara sempurna (30 juz) dalam jangka waktu kurang lebih selama 30 bulan atau sekitar dua setengah tahun.

Hasil belajar santri dalam menghafalkan al-Qur'an salah satunya ditentukan adanya program evaluasi yang ketat dan berkelanjutan. Evaluasi pada dasarnya merupakan alat untuk mengukur hasil yang telah direncanakan. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Dalam program hafalan al-Qur'an, hal yang dievaluasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, ketepatan menghafal al-Qur'an menurut ilmu tajwid. Murid yang sedang belajar menghafal al-Qur'an, harus mempelajari dan mengetahui ilmu Tajwid. Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki. Ilmu tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus digunakan sebagai pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya di samping harus diperhatikan cara pengucapannya. Oleh karena itu, saat menghafal al-Qur'an perlu dinilai bacaan yang dihafalkan, apakah sudah sesuai kaidah tajwid atau belum. *Kedua*, ketepatan menghafal al-Qur'an secara urut. Dalam mengevaluasi ketepatan menghafal al-Qur'an dapat diukur dengan berdasarkan jumlah ayat yang dihafalkan baik yang baru maupun hafalan lama yang telah dihafalkan. Dengan adanya

evaluasi ini dapat diketahui hafalan yang dapat melekat di dalam memori ingatan masing-masing murid menghafal al-Qur'an,

Di antara kelebihan mengaplikasikan hafalan al-Qur'an dengan metode hafalan al-Qur'an di Ma'had Sulaimaniyah ini adalah: *Pertama*, para murid atau santri yang menerapkan metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Sulaimaniyah di seluruh dunia, asalkan mereka mengikuti dan menerapkan metodenya dengan disiplin, akan mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai hafalannya dengan mengetahui letak/posisi ayat al-Qur'an (pojok, atas, bawah, tengah, maju, mundur, melompat, dll.), dan mengetahui letak ayat di setiap halaman al-Qur'an. Murid memiliki hafalan al-Qur'an yang kuat dan detail, seakan-akan kalau diuji hafalannya murid akan mampu menjawab dan melantunkan hafalan sesuai pertanyaan yang diajukan, seakan-akan lembaran-lembaran al-Qur'an terbuka di depan mata mereka. *Kedua*, para santri tidak berhenti menghafal al-Qur'an satu model bacaan (qiraat), tetapi hafalan mereka diperkuat dengan melanjutkan fase menghafal al-Qur'an metode 10 *qirā'at*. (*Qirā'at 'asbrah*) yang langsung dibimbing dan diawasi guru qiraat, yang sanad ilmunya bersambung sampai Rasulullah saw.

Namun demikian, jika ditelisik lebih mendalam, metode tahfidz di lembaga Sulaimaniyah juga memiliki kekurangan atau dampak yang berat bagi para santrinya. Misalnya saja, metode menghafal al-Qur'an harus hafal tuntas 30 juz. Metode menghafal Sulaimaniyah menuntut ketekunan para murid dan setidaknya dalam jangka waktu kurang lebih selama 30 bulan atau sekitar dua setengah tahun (sampai hafal 30 juz), waktu ini digunakan untuk menghafal, mengulang, dan menguatkan hafalan. Murid-murid yang teledor dan tidak menerapkan metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Sulaimaniyah dengan disiplin, akan gagal menghafal al-Qur'an 30 juz dan koleksi hafalannya tidak runtut.

Lebih dari itu, para santri penghafal al-Qur'an di Ma'had Sulaimaniyah yang tidak mampu untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz, murid tersebut akhirnya hanya hafal beberapa potong ayat dari masing-masing juz al-Qur'an yang terlepas antara satu ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain, tidak terhubung, tidak tersambung, dan tidak terkait ayat tersebut satu dengan yang lainnya (beda halaman) dan tidak urut.

Selain itu, mereka tidak mengenal istilah hafal 3 juz, 5 juz, 10 juz, ataupun 15 juz, kecuali surat Yasin dan Juz ke-30 yang dihafalkan terlebih

dahulu sebelum memulai menghafal dengan urut mundur tiap halaman dari juz ke-1 sampai juz ke-29. Target hafalan harus selesai 30 juz. Artinya, metode ini menuntut kesiapan mental dan kesabaran untuk tekun menghafal hingga khatam 30 juz.

Adapun di Arab Saudi, metode ataupun model pembelajaran tahfidz terbilang beragam dan bersifat kondisional. Hal ini mengingat manajemen pembelajaran tahfidz di sana terbilang sederhana dan bersifat nonformal. Hal ini bisa dilihat dari model pembelajaran tahfidz di Arab Saudi yang hampir semuanya dalam bentuk *ḥalaqah* atau kelompok pengajian kecil yang bertebaran hampir di setiap masjid di Arab Saudi.

Dari pengamatan yang dilakukan, utamanya di *ḥalaqah* Syaikh Muhammad Siraj di lingkungan lembaga Shaulatiyyah dan juga di masjid-masjid, baik di Makkah maupun di Madinah, *ḥalaqah* tersebut secara umum didominasi oleh anak-anak dan remaja. Tidak hanya terbatas pada santri dari dalam negeri (masyarakat Arab Saudi sendiri), tetapi juga diikuti oleh para santri dari luar Arab, termasuk pelajar atau santri dari Indonesia.

Bisa dibilang, perkembangan tahfidz al-Qur'an di Arab Saudi kian semarak. Hampir setiap kampung terdapat masjid yang mengadakan *ḥalaqah* tahfidz al-Qur'an, biasanya untuk anak laki-laki. Untuk laki-laki dewasa juga ada meski tidak sebanyak *ḥalaqah* tahfidz anak-anak. Sedangkan untuk tahfidz wanita, baik anak-anak maupun dewasa diadakan di sekolah khusus tertutup bukan di masjid, kecuali di masjid besar seperti Masjid Nabawi, karena memang tempatnya memungkinkan. Bahkan, di sana juga ada lembaga yang kegiatannya terfokus pada tahfidz bagi orang lanjut usia. Banyak di antara orang tua yang hafal al-Qur'an padahal umurnya sudah lebih dari 50 tahun.

Selain itu, sebagai bukti maraknya perkembangan tahfidz di sana, pada akhir tahun 2016, untuk pertama kalinya, dibuka Pusat Tahfidz Al-Qur'an "Al-Ridwan" khusus untuk kelas kategori tunarungu (tuli) di Taif, sekira 100 KM dari Makkah al-Mukarramah. Kelompok ini menarik para guru yang mengkhususkan diri pada ketidakmampuan mendengar dan bahasa isyarat. Bagi peserta kelas khusus tahfidz Qur'an *disable* ini, disediakan pelayanan khusus, seperti disediakan transportasi antar jemput gratis bagi tinggal di Taif dan Al-Hawaia, termasuk *mukāfā'ah* setiap bulan.

Inisiatif kelas khusus tunarungu oleh *ḥalaqah* "Al-Ridwan" di distrik al-Qayyim Taif ini, merupakan bentuk keterpanggilan sebagai tanggung

jawab sosial, terutama untuk melayani kelompok *disable* di masyarakat. Tujuannya tidak lain, untuk belajar dan menghafal kitab Allah.¹³

Para pengajar tahfidz juga memiliki latar belakang yang cukup beragam. Misalnya saja, ada di antara dokter-dokter itu yang hafal al-Qur'an bahkan memiliki sanad al-Qur'an ikut menjadi pengajar atau membuka *halaqah* untuk mengajarkan hafalan al-Qur'an kepada orang lain. Pagi bekerja sebagai dokter dan sore hari mengajar al-Qur'an di masjid. Tidak jarang mereka menasihati pasien untuk bertawakal kepada Allah dan tidak bertawakal kepada dokter atau obat. Mereka memahami bahwa dokter dan obat hanya sebab dan Allah yang memberikan kesembuhan. Apabila kedatangan pasien anak kecil, terkadang anak-anak itu ditanya tentang sejauh mana hafalan al-Qur'an yang sudah dikuasainya.

Mengingat begitu maraknya *halaqah-halaqah* tahfidz al-Qur'an di Arab Saudi, hal itu telah mendorong pemerintah setempat untuk mendata sekaligus memantau perkembangan dan kelangsungan tradisi tahfidz berbasis *halaqah* tersebut.

Tahfidz al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan setelah Ashar, karena waktu pagi untuk belajar di sekolah. Sementara bagi mereka yang tidak sekolah pada pagi hari, banyak di antara mereka yang memilih tahfidz pagi hari.¹⁴

Adapun metode pengajarannya, seorang ustadz akan membebani murid-muridnya untuk menghafal ayat yang ditentukan, dan biasanya diawali dari halaman pertama dari mushaf al-Qur'an. Misalnya saja Rafiq, dia menyetor 4 halaman dari juz pertama. Pada pertemuan berikutnya, dia akan menyetorkan 4 halaman berikutnya, sekaligus dibebani *murāja'ah* (mengulang hafalan) untuk 8 halaman pertama yang telah dihafal sebelumnya.¹⁵

Semakin lama menghafal, maka akan semakin bertambah pula hafalannya. Konsekuensinya, beban *murāja'ah* pun akan bertambah. Komposisinya adalah setiap hari harus menghafal ayat-ayat baru, menyetorkan hafalan baru dan mengulang (*murāja'ah*) hafalan-hafalan lama yang semuanya dilakukan di hadapan guru. Intinya, dalam menghafal al-Qur'an, seorang murid dibebani dua tugas sekaligus, menghafal ayat-ayat baru sekaligus mengulang

¹³ Pusat Tahfidz Al-Quran "Al-Ridwan" berdiri di bawah naungan lembaga amal Tahfidz al-Quran "al-Furqan," sebuah lembaga pendidikan dan tahfidz Quran terbesar di Taif dan saat ini memiliki 35 halaqah al-Quran dan 540 pelajar.

¹⁴ M. Rifqi, *Wawancara pribadi*, Makkah tanggal 15 Desember 2018.

¹⁵ M. Rifqi, *Wawancara pribadi*.

hafalan ayat sebelumnya.

Hal yang menarik terkait *murāja'ah* di *ḥalaqah* Madinah adalah *murāja'ah* biasanya dilakukan secara acak. Misalnya, ustadz akan membaca salah satu ayat yang pernah dihafal oleh murid, lalu si murid harus melanjutkan bacaan ayat tersebut. Begitu pula seterusnya sampai sang ustadz yakin akan kemampuan dan kelancaran hafalan si murid.

ANALISIS PERBANDINGAN

Dari hasil temuan dan paparan di atas dapat dipahami bahwa model dan metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di lembaga atau pesantren-pesantren tahfidz al-Qur'an di Indonesia tidak mencakup pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal. Bila di Indonesia ditemukan seorang hafidz ataupun hafidzah yang hafal al-Qur'an 30 juz sekaligus memahami maknanya. Hal ini bukan dari metode tahfidznya tetapi karena telah melampaui dua tahapan yaitu tahap menghafal al-Qur'an dan tahap penguasaan ilmu gramatikal bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dua tahapan ini dilakukan dengan cara berikut: pertama, menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu 30 juz. Setelah proses atau tahap menghafal al-Qur'an ini selesai, kemudian dilanjutkan mendalami ilmu gramatikal bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan demikian, pada akhirnya seorang hafidz tersebut tergerak untuk memahami ayat-ayat yang telah ia hafal.

Kedua, model lain yang ditempuh santri Indonesia adalah mempelajari ilmu gramatikal bahasa Arab dan ilmu keislaman terlebih dahulu kemudian pada tahun-tahun berikutnya dia masuk program tahfidz al-Qur'an. Dengan demikian, waktu yang diperlukan relatif lama untuk mencetak para penghafal al-Qur'an yang memahami maknanya.

Kedua model pembelajaran inilah yang menjadi faktor utama ditemukannya 3 profil santri di Indonesia: 1). Memahami kajian Islam berikut dalil-dalilnya tetapi tidak hafal al-Qur'an 30 juz; 2). Hafal al-Qur'an dengan kualitas tinggi tetapi kurang atau bahkan tidak mampu memahami kandungan maknanya; dan 3). Hafal al-Qur'an 30 juz berikut maknanya.

Profil ketiga dapat terwujud di Indonesia bila kedua tahapan (kajian ilmu keislaman dan tahfidz al-Qur'an dilampaui. Sedangkan bila berhenti di salah satu tahap maka akan terlahir profil yang pertama atau kedua).

Dua negara lain yang juga menjadi obyek penelitian, yaitu Turki dan Saudi Arabia juga tidak memasukkan pemahaman makna ayat dalam proses

menghafalkan. Maka, apabila ditemukan lulusan pesantren tahfidz al-Qur'an baik di Indonesia, Turki ataupun Saudi Arabia yang mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dan memahami maknanya, bukan pengaruh dari faktor metode pembelajaran tahfidznya tetapi terletak pada pengembangan pribadi hafidz atau hafidzahnya.

Selain pembelajaran tahfid al-Qur'an, lembaga-lembaga tahfid di Iran, Turki dan Arab Saudi juga mengajarkan materi pendamping bagi para santri. Di Iran misalnya, diajarkan materi tafsir, bahasa asing (utamanya bahasa Arab), filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, termasuk materi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Turki, lembaga tahfidz Sulaimaniyah juga menyisipkan materi *qir'at*, tajwid, dan bahasa. Para santri juga diajarkan membaca dan memahami kitab-kitab tafsir, tasawuf, ushul fiqih, dan ilmu hadis. Begitu juga di Arab Saudi, meski secara umum lembaga-lembaga tahfidz di sana berupa *halaqah-halaqah* kecil, tetapi secara kurikulum terbilang komprehensif. Para santri tidak hanya sekadar menghafal, tetapi diwajibkan mempelajari ilmu tafsir, ilmu hadis, bahkan ilmu faraid. Tentunya hal itu ditunjang dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai dasar mempelajari kitab-kitab kuning, utamanya bagi para santri yang berasal dari luar Arab Saudi.

Selain pembelajaran yang berbasis kitab-kitab keilmuan Islam, para santri di Iran, Turki, dan Arab Saudi juga diberikan bekal ilmu dakwah atau retorika. Hal ini agar mereka memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka pelajari sebagai bekal pengabdian di masyarakat nantinya. Dengan demikian, setelah lulus nanti, para santri tidak hanya menyandang sebagai seorang hafidz, tetapi juga memiliki kemampuan yang cukup di bidang keilmuan Islam, meskipun hanya dasar-dasar keilmuannya saja.

Materi dan kurikulum pembelajaran tahfidz seperti itu, sebagaimana bisa dijumpai di lembaga-lembaga tahfidz ataupun *halaqah* di Iran, Turki, dan Arab Saudi memang berbeda dengan materi atau kurikulum yang kebanyakan diterapkan di lembaga atau pesantren tahfidz di Indonesia. Meski tidak sedikit lembaga atau pesantren tahfidz di Indonesia yang juga memberikan materi sisipan atau penunjang, tetapi sebagian besarnya masih fokus pada pembelajaran tahfidz atau menghafal al-Qur'an saja. Dengan kata lain, pesantren-pesantren tahfidz di Indonesia secara umum lebih fokus pada hafalan al-Qur'an 30 juz saja, tanpa memberikan materi atau pelajaran yang

berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Kenyataan yang ada pada pesantren-pesantren tahfidz di Indonesia tersebut salah satunya disebabkan adanya semacam kesan atau stereotip bahwa pesantren tahfidz merupakan tempat untuk menghafal al-Qur'an saja dan dianggap berbeda dengan pesantren non-tahfidz (yang biasa mengaji dan mengkaji kitab-kitab kuning). Dalam hal ini, pesantren-pesantren yang memfokuskan diri pada penghafalan al-Qur'an (pesantren tahfidz) jarang membekali santrinya dengan ilmu-ilmu keislaman, semisal dalam bentuk mengkaji kitab-kitab kuning. Begitu juga sebaliknya, pesantren yang menekankan pada pengkajian kitab-kitab kuning jarang membekali para santrinya dengan materi penghafalan al-Qur'an (tahfidz). Fenomena ini seolah menunjukkan betapa penghafalan al-Qur'an (tahfidz al-Qur'an) dan pengkajian kitab kuning merupakan dua kemampuan yang berbeda dan sulit digabungkan dalam satu kurikulum di pesantren.

Alhasil, para santri lulusan pesantren tahfidz hanya mampu menghafal al-Qur'an, namun tidak atau kurang memiliki kemampuan di bidang keilmuan Islam, semisal penguasaan kitab-kitab kuning. Jika ingin mempelajari kitab-kitab kuning, mereka biasanya selepas lulus dari pesantren tahfidz akan mencari dan melanjutkan belajar ke pesantren lain untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Tetapi hal ini jarang terjadi. Selain waktu belajar yang menjadi bertambah lama atau usia belajar bertambah panjang, mereka juga seolah merasa cukup dengan menghafal atau menguasai 30 juz al-Qur'an.

Namun demikian, keempat negara tersebut secara umum menerapkan model yang sama dalam pembelajaran yaitu *talaqqī-mushāfahah* (murid harus menyetorkan hafalannya kepada guru secara berhadapan dan guru harus memperhatikan bacaan murid). Dalam hal ini ada dua bentuk yaitu, pertama setoran ayat yang baru dihafal, kedua, setoran ayat yang sudah pernah dihafalkan atau diistilahkan dengan *murāja'ah* atau *takrir*. Metode ini dilakukan agar dapat memperbaiki kesalahan dalam pelafalan ayat, sekaligus untuk memperkuat hafalannya dengan cara *dimurāja'ah* dan diperdengarkan kepada pembimbing (guru).

Adapun perbedaan yang signifikan di antara negara-negara tersebut berkaitan dengan materi khusus atau sisipan adalah pada tingkat pemahaman ayat yang dihafalkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tahfidz di negara Iran lebih kreatif-inovatif dalam mengembangkan metode menghafal al-Qur'an secara utuh 30 juz sekaligus memahaminya.

Beberapa kreasi dalam metode dan teknik menghafalkan al-Qur'an di Iran bisa dikatakan sangat bagus dan unggul di banding Indonesia, Turki, dan Arab Saudi. Sekiranya ditemukan hafidz lulusan lembaga tahfidz al-Qur'an dari Iran ternyata kurang bagus kualitas kelancaran hafalannya ataupun tidak memahami makna ayatnya, maka kekurangan tersebut pada dasarnya bukan pada metode dan teknik yang diterapkan oleh lembaga, tetapi pada kondisi individualnya.

Metode khusus yang diterapkan di Iran tersebut tidak ditemukan di Indonesia, Turki, maupun Arab Saudi. Artinya, di tiga negara tersebut, lembaga atau pesantren tahfidz tidak memasukkan pemahaman makna ayat dalam proses menghafal al-Qur'an. Namun demikian, dari temuan di lapangan ditemukan ada beberapa alumni atau santri yang hafal 30 juz dan mampu memahami maknanya. Namun, kemampuan tersebut sebenarnya tidak diperoleh dari metode atau sistem pengajaran yang diterapkan oleh lembaga atau pesantren tahfidz yang bersangkutan. Tetapi hal itu diperoleh berkat inisiasi atau kemampuan diri dari individu santri untuk belajar dan mengembangkan diri dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

Begitu pula lembaga pendidikan al-Qur'an Sulaimaniyah di Turki. Lembaga ini menerapkan metode yang sedikit berbeda dengan lembaga atau pesantren-pesantren tahfidz lainnya, khususnya di Indonesia. Salah satu perbedaan atau kekhasan dari metode yang diterapkan di lembaga ini adalah menghafalkan al-Qur'an dari halaman terakhir pada setiap juznya. Alasan utamanya karena pada halaman terakhir itulah para penghafal al-Qur'an sering salah dalam melafalkannya atau kurang lancar dalam menghafalkannya.

Sementara di Arab Saudi, model pembelajaran tahfidz Quran bersifat nonformal atau *halaqah*. Artinya, lembaga ini dibentuk secara pribadi oleh guru yang hafidz Qur'an yang bertempat di masjid-masjid ataupun di rumah-rumah pribadi. Pengelolaannya pun tidak bersifat permanen, alias fleksibel, bergantung pada kompetensi manajemen sang guru. Misalnya saja, guru tidak menentukan persyaratan atau kriteria khusus bagi santri yang ingin belajar menghafal Qur'an, tidak menentukan target 30 juz, dan tidak ditentukan pula batas waktu belajarnya, ataupun batas usia. Hal prinsip yang ditekankan pada *halaqah* tahfidz Qur'an ini semata-mata didasarkan pada usaha mengajarkan al-Qur'an bagi siapa saja yang berkeinginan kuat menghafal al-Qur'an. Namun demikian, dalam proses pembelajarannya,

sang guru menerapkan metode yang ketat dan terstruktur, sebagaimana metode yang diterapkan oleh lembaga atau pesantren tahfidz Qur'an di negara-negara lain. Kualitas hafalan sangat diperhatikan meskipun tidak menargetkan jumlah hafalan dan waktunya.

Terkait metode pemahaman al-Qur'an dari keempat negara terdapat perbedaan, Iran memiliki metode gabungan antara menghafal ayat dan memahaminya. Sedangkan Indonesia, Turki dan Saudi Arabia belum ditemukan metode terstruktur menghafal ayat al-Qur'an 30 juz sekaligus memahaminya dalam waktu yang sama. Tradisi yang sama dari ketiga negara ini adalah adanya pengajian kitab-kitab klasik termasuk ilmu gramatikal bahasa Arab. Pengajian mulai dari level paling dasar sampai pada level paling tinggi, sehingga memerlukan waktu sampai 3 tahun lebih. Bila dalam fakta di lapangan ditemukan beberapa santri yang *hafidz* Qur'an 30 juz dan mampu memahami isi kandungan ayat yang dihafalkannya, maka kemampuan tersebut tidak diperoleh dari sistem pembelajaran tahfidz Qur'an di lembaga atau pesantren. Akan tetapi, hasil dari proses belajar dua tahap, yaitu tahap menghafalkan saja kemudian dilanjutkan tahap pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Bisa juga sebaliknya, santri belajar ilmu keislaman terlebih dahulu termasuk ilmu gramatikal dan ilmu-ilmu al-Qur'an, kemudian dilanjutkan tahap menghafalkan al-Qur'an. Dengan demikian, dilihat dari aspek kompetensi yang dimiliki oleh seorang hafidz Qur'an yang belajar di lembaga atau pesantren tahfidz di Indonesia, Turki dan Saudi Arabia, setidaknya terdapat 3 (tiga) tipe atau karakter yang dimiliki oleh seorang hafidz Qur'an, yaitu 1). Memahami kajian Islam berikut dalil-dalilnya tetapi tidak hafal al-Qur'an 30 juz; 2). Hafal al-Qur'an dengan kualitas tinggi tetapi kurang atau bahkan tidak mampu memahami kandungan maknanya; dan 3). Hafal al-Qur'an 30 juz berikut maknanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perbandingan mengenai metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an di empat negara (Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi), maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Secara metodologis, pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi memiliki persamaan dalam hal bersambungunya jalur sanad keilmuan al-Qur'an para guru atau pembimbing al-Qur'an kepada

Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran al-Qur'an di kalangan lembaga dan pesantren di keempat negara tersebut memiliki dasar dan sumber yang sama dan bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan, utamanya dari aspek kompetensi dan rentetan guru-guru al-Qur'an beserta sanadnya.

Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan juga memiliki persamaan antara satu lembaga/pesantren dengan lembaga/pesantren di negara-negara tersebut, di mana metode tersebut diterapkan secara ketat dan terstruktur. Dalam hal ini, metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan oleh lembaga/pesantren di negara-negara tersebut secara umum adalah; 1). Metode *bi al-naẓar* atau disebut juga metode *qirā'ah*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang. Membaca secara berulang-ulang merupakan salah satu metode untuk mempercepat hafalan al-Qur'an. 2). Metode *kitābah*, yaitu menuliskan ayat-ayat al-Qur'an pada kertas atau buku khusus yang dipersiapkan terlebih dahulu, lalu membaca dengan cermat dan menghafalkannya sampai lancar. 3). Metode *simā'i*, yaitu mendengarkan atau menyimak dengan cermat suatu bacaan atau ayat untuk kemudian dihafalkan. Metode ini dapat diterapkan dengan dua cara, yaitu: a. Mendengar dari guru yang membimbingnya; b. Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset, tape *recorder*, atau menggunakan alat perekam lainnya sesuai kebutuhan.

Keempat negara tersebut juga secara umum menerapkan model yang sama dalam pembelajaran yaitu *talaqqī-mushāfahah* (murid harus menyertorkan hafalannya kepada guru secara berhadapan dan guru harus memperhatikan bacaan murid).

Perbedaan yang signifikan di antara negara-negara tersebut adalah terkait materi khusus atau sisipan yang biasanya berkaitan dengan strategi pembelajaran tahfidz, utamanya pada tingkat pemahaman ayat yang dihafalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta Bumi Aksara, 1994.
- Dlofier, Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Ibrāhim 'Alī al-Sayyid 'Alī 'Isā, *Fadza al-Suwar Al-Qur'an Al-Karīm*, Mesir: Dār al-Salam, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Para Penjaga Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011.
- M. Rifqi, *Wawancara pribadi*, Makkah tanggal 15 Desember 2018.
- Masyhud, Fathin dan Ida Rahmawati, Husnur. *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Jakarta: PT Bestari Buana Murni, 2014.
- Muhammad Shohib dan M. Bunyamin (ed), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011.
- Musthofa, Musthofa. "Adab Membaca Al-Quran". *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4, no. 1 (August 28, 2017): 1-16. Accessed February 15, 2022. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/134> .
- Nawabuddin, Abdurrahman, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Syaiful Ma'arif (penerjemah) Bandung, Sinar Bam, 1991.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syeikh Muhammad Siraj, Wawancara Pribadi, Makkah, 15 Desember 2019.
- Usa, Muslih, *Sistem Pendidikan Islam Klasik dan Modern dalam "Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997.
- Zen, Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Al-Husna, 1996.